

## PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI PENGUATAN BUDAYA LITERASI DALAM MEWUJUDKAN GENERASI BERKARAKTER, BERWAWASAN LUAS DAN BERPIKIR KRITIS

**Nadia Nur Hanifah**

Universitas Negeri Surabaya, [nadia.23205@mhs.unesa.ac.id](mailto:nadia.23205@mhs.unesa.ac.id)

**Meila Narta Eka Puspita**

Universitas Negeri Surabaya, [meila.23204@mhs.unesa.ac.id](mailto:meila.23204@mhs.unesa.ac.id)

**Tessa Ayudiya Putri**

Universitas Negeri Surabaya, [tessa.23207@mhs.unesa.ac.id](mailto:tessa.23207@mhs.unesa.ac.id)

**Chayla Nur Auliatu Zahra**

Universitas Negeri Surabaya, [chayla.23053@mhs.unesa.ac.id](mailto:chayla.23053@mhs.unesa.ac.id)

**Muhammad Turhan Yani**

Universitas Negeri Surabaya, [muhammadturhan@unesa.ac.id](mailto:muhammadturhan@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kemampuan literasi merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, memperluas wawasan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Namun, rendahnya tingkat literasi siswa di Indonesia masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui strategi yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana pembiasaan membaca yang menyenangkan dan mudah diakses. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi budaya literasi di sekolah, implementasi sudut baca kelas, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sudut baca kelas berperan penting dalam meningkatkan minat baca, membentuk karakter siswa yang positif, memperluas wawasan pengetahuan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan pemanfaatan sudut baca sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan pengelolaan yang optimal, sudut baca dapat menjadi pilar utama dalam membangun budaya literasi yang kuat di sekolah.

**Kata kunci:** literasi, sudut baca kelas, karakter, wawasan, berpikir kritis

### Abstract

Literacy skills are an important foundation in shaping character, broadening horizons, and fostering critical thinking skills in students. However, the low level of student literacy in Indonesia is still a challenge that needs to be overcome through effective and sustainable strategies. One effort that can be made is through the use of class reading corners as a means of encouraging reading habits that are fun and easily accessible. This article aims to examine the urgency of literacy culture in schools, the implementation of class reading corners, and supporting and inhibiting factors in their implementation. The method used is a literature study of various relevant scientific sources. The results of the study show that class reading corners play an important role in increasing reading interest, forming positive student character, expanding knowledge horizons, and honing critical thinking skills. The success of utilizing reading corners is greatly influenced by teacher involvement, the availability of interesting reading materials, and support from the school and family environment. With optimal management, reading corners can become the main pillar in building a strong literacy culture in schools.

**Keywords:** literacy, class reading corners, character, insight, critical thinking

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas (Rahmawati, dkk., 2022). Dalam prosesnya, pendidikan harus mampu

mengembangkan berbagai kompetensi dasar, salah satunya adalah literasi. Literasi merupakan suatu aspek yang penting dalam kehidupan (Ningrum dkk., 2021). Namun masalah literasi di kalangan siswa masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Data *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 71 dari 81 negara yang dalam hal kemampuan literasi membaca

(Kemdikbudristek, 2023). Banyak siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca yang cukup baik, padahal kemampuan literasi adalah hal mendasar yang mempengaruhi pengembangan karakter, wawasan, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan literasi membaca yang rendah dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya tingkat kecerdasan siswa serta kurangnya minat dan motivasi belajar (Amelia dkk., 2024). Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh penggunaan gadget, pengaruh teman sebaya, keterampilan guru, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas yang mendukung literasi (Hijjayati dkk., 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya minat baca dan kemampuan literasi adalah melalui penyediaan sudut baca kelas. Sudut baca adalah sudut tempat siswa untuk membaca dan menulis dimana terdapat buku-buku pendidikan dan tulisan dari siswa di masing-masing ruangan kelas (Khasanah, dkk., 2023). Sudut baca dilengkapi dengan rak buku berisi berbagai jenis bacaan, seperti buku cerita, majalah anak, komik edukatif, ensiklopedia, maupun buku-buku pengetahuan lainnya yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Sudut baca merupakan bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang menjadi salah satu bentuk nyata dalam upaya menumbuhkan budi pekerti, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (Puspitasari, 2021). Dengan adanya sudut baca di kelas, dapat membantu untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik (Mantu, 2021).

Dengan membiasakan membaca secara rutin, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga terlatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Pemanfaatan sudut baca kelas sebagai media literasi merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kebiasaan membaca dan kemampuan literasi siswa (Coo, 2024). Sudut baca yang tertata rapi dengan koleksi buku yang menarik serta mudah diakses akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, minat baca mereka meningkat, wawasan mereka semakin luas, dan karakter positif mulai terbentuk. Literasi yang kuat akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka siap menghadapi tantangan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan sudut baca kelas untuk membentuk siswa yang berkarakter, berwawasan luas dan berpikir kritis. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana sudut baca dapat meningkatkan minat baca dan membentuk karakter siswa. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi dampak sudut baca terhadap pengembangan wawasan dan kemampuan berpikir kritis siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sudut baca kelas. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan rekomendasi yang berguna untuk

mengoptimalkan pemanfaatan sudut baca demi terciptanya generasi berkarakter, berwawasan luas, dan berpikir kritis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur untuk mengkaji pemanfaatan sudut baca kelas dalam memperkuat budaya literasi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, artikel, karya ilmiah, dan buku yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas literatur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian berdasarkan kata kunci tertentu, diikuti analisis isi terhadap tema, gagasan, dan hasil penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian berupa pedoman telaah literatur. Analisis data dilakukan dengan mengkaji pola-pola tematik dan menyusun sintesis dari berbagai sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Urgensi Budaya Literasi di Kalangan Siswa**

Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, berpikir kritis, serta memiliki wawasan luas dalam menghadapi tantangan global. Kajian literatur menunjukkan bahwa urgensi budaya literasi semakin mengemuka di era digital, di mana generasi muda menghadapi berbagai informasi yang membanjiri ruang digital dan budaya populer. Haliza, Handayani, dan Gusrianda (2023) menekankan bahwa budaya literasi tidak hanya diperlukan untuk memahami teks tertulis, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran budaya dalam diri generasi milenial agar tidak tercerabut dari akar identitasnya. Dengan literasi budaya yang kuat, siswa mampu menyeleksi, memahami, dan melestarikan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Pada level yang lebih dasar, pentingnya menanamkan budaya literasi sejak usia dini juga dikemukakan oleh Putra dan Oktaria (2020). Mereka menyatakan bahwa literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup pula penguatan literasi budaya dan informasi yang berperan dalam membentuk kebiasaan berpikir logis, kreatif, dan reflektif. Hal ini mempertegas bahwa upaya meningkatkan budaya literasi harus dimulai sejak anak-anak, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Semakin dini literasi diperkenalkan, semakin kuat pondasi berpikir kritis dan karakter yang dibangun. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan dasar, Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi strategi penting untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Putri, Dewi, dan Hayat (2024) mengungkapkan bahwa GLS terbukti efektif dalam meningkatkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antar siswa. Melalui kegiatan literasi yang terstruktur di sekolah dasar, siswa tidak hanya membangun kebiasaan membaca, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral melalui bacaan yang mereka nikmati. Literasi juga memiliki

keterkaitan erat dengan pendidikan karakter kewargaan. Setianingsih et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan literasi budaya dan kewargaan sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Pendidikan literasi dalam hal ini menjadi sarana penting untuk mengajarkan toleransi, demokrasi, dan kebhinekaan sejak dini. Sementara itu, urgensi literasi digital tidak dapat diabaikan dalam konteks abad ke-21. Qutni dan Oesman (2022) menyatakan bahwa literasi digital menjadi bagian integral dari budaya literasi modern, terutama dalam hal konservasi budaya dan identitas nasional. Pemanfaatan teknologi digital untuk mengakses informasi budaya, membaca e-book, serta mengikuti platform pembelajaran daring menuntut siswa memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar tidak terjerumus pada informasi yang salah atau hoaks. Pandangan serupa dikemukakan oleh Setiani dan Barokah (2021), yang menyebut bahwa siswa sekolah dasar harus dipersiapkan dengan literasi digital agar mampu menyongsong era generasi emas 2045 dengan kemampuan literasi yang adaptif dan kritis. Di sisi lain, keberhasilan penanaman budaya literasi juga memerlukan dukungan dari lingkungan pendidikan awal seperti taman kanak-kanak. Ayuningtyas dan Wijayanti (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi sejak taman kanak-kanak berdampak positif terhadap minat baca dan pembentukan karakter anak. Melalui penyediaan sudut baca, kegiatan membaca bersama, dan pembiasaan mendengarkan cerita, anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu, perhatian terhadap cerita, dan kemampuan berkomunikasi yang meningkat.

Secara umum, semua studi tersebut menunjukkan urgensi budaya literasi tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dalam memperkuat karakter, budaya, dan identitas nasional. Literasi menjadi media penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, tangguh menghadapi dinamika zaman, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dan digital.

## **2. Pemanfaatan Sudut Baca Kelas dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa**

Berdasarkan hasil analisis artikel berjudul Pengelolaan Sudut Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat yang ditulis oleh Karsum Sam Mantu (2021) menerapkan pemanfaatan sudut baca dalam menumbuhkan minat baca siswa di kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat melalui berbagai cara untuk menumbuhkan minat baca siswa. Siswa didorong untuk menceritakan kembali isi buku yang mereka baca sebagai bentuk latihan pemahaman dan daya ingat. Selain itu, diterapkan metode tukar buku antar teman agar siswa memiliki lebih banyak pilihan bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Sudut baca juga dilengkapi dengan

bukubuku menarik dan beragam, tidak hanya cerita tetapi juga buku pelajaran, untuk menghindari rasa bosan. Waktu khusus untuk membaca diberikan, misalnya saat jam kosong atau istirahat, yang membuat siswa mulai membaca tanpa harus diminta. Sebagai tambahan motivasi, guru memberikan hadiah kepada siswa yang rajin membaca. Dengan langkah-langkah ini, minat baca siswa terbukti meningkat. Hasil analisis artikel lain yang berjudul Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital yang ditulis oleh Nailysa Rahmawati, Wibowo Heru Prasetyo, Rudi Bagus Wicaksono, Miftakhul Huda, Achmad Muthali'in dan Atang (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan pemanfaatan sudut baca di kelas IV SD Negeri Tempuran 2 telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan perencanaan, sehingga kebiasaan membaca di kalangan siswa mulai terbentuk dengan mengikuti tiga tahapan. Tahap pertama adalah pra-membaca, yang meliputi: a) pelaksanaan sosialisasi dan koordinasi mengenai penggunaan sudut baca bersama para guru, b) pemberian dorongan dan motivasi kepada siswa untuk gemar membaca, c) penataan ruang serta pengaturan rak buku. Tahap kedua berlangsung saat kegiatan membaca, yang mencakup: a) optimalisasi penggunaan sudut baca, b) pelaksanaan aktivitas membaca selama 15 menit di sudut baca, c) kegiatan diskusi dan pembahasan atas bahan bacaan. Tahap ketiga terjadi setelah membaca, meliputi: a) pembuatan ringkasan bacaan oleh siswa, b) evaluasi terhadap ringkasan tersebut, c) refleksi terhadap isi bacaan yang telah dibaca oleh siswa.

Artikel lain yang berjudul Pemanfaatan Pojok Baca Kelas dalam Peningkatan Literasi Sekolah yang ditulis oleh Zurni Husna (2020) menjelaskan bahwa pemanfaatan pojok baca kelas sebagai strategi peningkatan literasi sekolah dilakukan dengan membiasakan siswa rutin mengunjungi pojok baca yang berisi koleksi buku dari perpustakaan dan diganti secara berkala. Guru berperan aktif mengelola pojok baca setiap pagi agar siswa lebih semangat dalam belajar. Di SDN 07 Simpuruik, pojok baca tidak hanya digunakan untuk membaca selama 15 menit setiap hari sebelum pelajaran, tetapi juga untuk kegiatan menari, pramuka, bercerita, dan pengenalan budaya lokal. Dalam bercerita, siswa membaca dan kemudian menceritakan kembali isi bacaan kepada guru dan teman. Selain itu, pojok baca juga menjadi sarana pengajaran budaya Minangkabau, seperti tata cara makan dan sopan santun, sehingga literasi yang dikembangkan mencakup aspek akademik dan kultural secara menyeluruh.

Hasil analisis lainnya mengenai pemanfaatan sudut baca kelas dalam meningkatkan budaya literasi siswa adalah analisis dari artikel yang berjudul Siswa Literat Melalui Pemanfaatan Pojok Baca yang ditulis oleh Zulaikhah dan Siti Amiroh (2022). Dalam artikel ini menjelaskan bahwa MI Taufiqiyah memanfaatkan sudut baca di kelas IV sebagai ruang khusus untuk menata

koleksi buku yang menarik dan beragam, termasuk buku pelajaran dan nonpelajaran. Pojok baca ini dihias dengan karya siswa sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong minat baca. Selain itu Guru juga turut berperan aktif dalam mengelola sudut baca dan mengajak siswa membaca bersama selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Melalui pemanfaatan sudut baca ini, siswa didorong untuk membiasakan diri membaca secara rutin, yang berkontribusi pada peningkatan budaya literasi di sekolah.

Pemanfaatan sudut baca menurut analisis dari artikel yang berjudul *Pemanfaatan Fungsi Pojok Baca di Kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Kulon* yang ditulis oleh Retika Nur Ivani dan Okto Wijayanti (2023) Menyatakan bahwa Pemanfaatan sudut baca di kelas V SDN 1 Banjarsari Kulon dilakukan dengan menyediakan koleksi buku pelajaran dan non-pelajaran yang mudah diakses oleh siswa tanpa harus ke perpustakaan. Sudut baca ini digunakan sebagai ruang belajar yang mendukung kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan saat istirahat, sehingga siswa lebih sering berinteraksi dengan buku. Guru memanfaatkan sudut baca sebagai media pembelajaran yang membantu mengembangkan minat baca dan menulis, sekaligus menambah wawasan siswa. Dengan adanya pojok baca di kelas, siswa terdorong untuk lebih rajin membaca, menambah kosakata, dan memperluas pengetahuan.

Selain itu, sudut baca juga berfungsi sebagai sarana untuk menstimulasi daya pikir dan membiasakan siswa membangun kebiasaan literasi secara rutin dalam kegiatan belajar sehari-hari.

### 3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Sudut Baca Kelas

Pelaksanaan sudut baca kelas sebagai bagian dari strategi penguatan budaya literasi tidak dapat dilepaskan dari peran aktif guru dalam menciptakan suasana yang mendukung kegiatan membaca. Guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan pojok baca secara fisik, tetapi juga membangun motivasi dan kebiasaan literasi melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Setiawati dan Mahmud (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam mendampingi, mengarahkan, dan menstimulasi minat baca siswa memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan frekuensi membaca dan keterlibatan aktif siswa. Guru yang memahami karakter dan kebutuhan literasi siswa akan lebih mudah mengembangkan pendekatan personal, misalnya dengan merekomendasikan buku sesuai minat atau memfasilitasi sesi berbagi cerita di kelas, sehingga menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan dinanti-nanti.

Selain peran guru, ketersediaan bahan bacaan yang variatif dan sesuai dengan jenjang usia juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan sudut baca. Keberagaman jenis buku baik fiksi maupun nonfiksi akan memperkaya pengalaman literasi siswa dan memperluas

wawasan mereka terhadap berbagai tema dan persoalan kehidupan. Afriati, Jamaludin, dan Ngulwiyah (2021) menekankan bahwa buku-buku yang menarik secara visual dan memiliki alur cerita yang dekat dengan dunia anak-anak dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca mandiri. Buku yang tersedia juga sebaiknya merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal dan universal agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang dapat diteladani dari tokoh-tokoh cerita yang mereka baca.

Desain dan kenyamanan sudut baca juga menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan karena suasana fisik ruang akan memengaruhi psikologis siswa dalam menjalankan kegiatan literasi. Sudut baca yang ditata secara menarik, penuh warna, rapi, dan mudah diakses akan menciptakan atmosfer positif dan menyenangkan bagi siswa untuk berlama-lama membaca. Ramadhanti dan Julaiha (2020) membuktikan bahwa estetika ruang baca berperan dalam membentuk suasana hati siswa, sehingga pojok baca bukan hanya tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang relaksasi yang membangkitkan minat dan kecintaan terhadap buku. Desain ruang baca yang ramah anak juga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang positif antar siswa, misalnya melalui diskusi buku atau membaca bersama, yang semakin memperkuat budaya literasi secara kolektif di dalam kelas. Serta tidak kalah penting adalah keterlibatan siswa secara langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan sudut baca, karena hal ini membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas literasi di kelas. Ketika siswa dilibatkan dalam memilih buku, merapikan rak, atau menghias pojok baca, mereka merasa menjadi bagian dari proses literasi itu sendiri, bukan sekadar pengguna pasif. Jannah, Masfiah, dan Fardani (2022) menegaskan bahwa partisipasi aktif siswa mendorong munculnya inisiatif membaca tanpa paksaan, serta memperkuat hubungan emosional antara siswa dengan bahan bacaan yang tersedia. Kegiatan seperti klub membaca atau tantangan literasi mingguan juga dapat menjadi bentuk pelibatan siswa yang kreatif dan mendorong mereka untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan harian yang menyenangkan dan bermakna.

Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan sudut baca tidak akan optimal tanpa dukungan struktural dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan, anggaran, dan pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan program literasi. Komitmen kepala sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehari-hari menjadi penentu utama dalam keberlanjutan program sudut baca. Hastuti dan Lestari (2018) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil dalam tahap pembiasaan literasi biasanya memiliki regulasi dan budaya kelembagaan yang mendukung tumbuhnya kegiatan membaca, baik melalui waktu khusus membaca 15 menit setiap hari, pelatihan

guru, maupun evaluasi berkala terhadap penggunaan pojok baca. Hal ini diperkuat oleh temuan Nur Amalia dan Teach (2019), yang menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung sudut baca sebagai bagian dari gerakan literasi sekolah secara holistik, di mana keberadaan pojok baca tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar menjadi pusat kegiatan literasi yang hidup dan berkembang.

#### **4. Dampak terhadap Karakter, Wawasan, dan Berpikir Kritis**

Hasil analisis artikel berjudul *Pengelolaan Sudut Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat* yang ditulis oleh Karsum Sam Mantu (2021) *Pemanfaatan sudut baca di kelas* memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa, tidak hanya meningkatkan minat baca tetapi juga membentuk karakter, memperluas wawasan, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Melalui kegiatan membaca yang teratur, siswa belajar disiplin dan bertanggung jawab terhadap waktu yang telah ditentukan. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dan berani menyampaikan kembali isi bacaan kepada guru atau teman. Beragam bahan bacaan yang tersedia memperkaya pengetahuan siswa tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai sosial dan budaya. Selain itu, proses memahami, menilai, dan merefleksikan isi bacaan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi, serta mengembangkan kemampuan berargumentasi secara aktif dan terstruktur. Dengan demikian, sudut baca berperan penting dalam membentuk siswa yang gemar membaca sekaligus mampu berpikir reflektif dan kritis.

Hasil analisis artikel lain yang berjudul *Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital* yang ditulis oleh Naillyssa Rahmawati, Wibowo Heru Prasetyo, Rudi Bagus Wicaksono, Miftakhul Huda, Achmad Muthali'in dan Atang (2022) *Pemanfaatan sudut baca di kelas* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter, wawasan, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan membaca, membuat ringkasan, evaluasi, dan refleksi isi bacaan, siswa belajar disiplin dan tanggung jawab. Diskusi setelah membaca mengajarkan mereka menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama, yang membantu pembentukan karakter positif. Selain itu, keberagaman buku di sudut baca memperluas wawasan siswa tentang nilai kewarganegaraan, hak dan kewajiban, serta aspek sosial lainnya, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi dan pembuatan ringkasan mendorong siswa berpikir kritis dengan menganalisis dan mempertanyakan isi bacaan. Diskusi lanjutan melatih mereka menyampaikan pendapat

secara jelas dan logis serta mendengarkan argumen orang lain, sehingga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berargumentasi siswa semakin terasah. Artikel lain yang berjudul *Pemanfaatan Pojok Baca Kelas dalam Peningkatan Literasi Sekolah* yang ditulis oleh Zurni Husna (2020) menjelaskan bahwa melalui kegiatan *storytelling* di pojok baca mengajak siswa membaca dan menceritakan kembali isi bacaan, membantu mereka memahami sudut pandang orang lain. Pojok baca menyediakan berbagai bacaan cerita dan nonfiksi, serta program pengenalan budaya lokal yang memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman. Melalui diskusi dan bercerita, siswa dilatih memahami bacaan secara mendalam dan berpikir kritis dengan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menyampaikan pendapat secara logis.

Berdasarkan analisis artikel lain yang berjudul *Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas Sekolah dasar* yang ditulis oleh Amalia Ruri Khairunnisa dan Sukartono (2024) menjelaskan bahwa Pojok baca di SD Muhammadiyah 16 Surakarta berperan penting dalam membentuk karakter, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan membaca yang rutin, siswa terbiasa bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa ingin tahu. Keanekaragaman bacaan seperti cerita rakyat, komik, novel, dan majalah memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya dan dunia sekitar. Selain itu, siswa juga dilatih berpikir kritis melalui kegiatan seperti diskusi, merangkum, dan menanggapi bacaan, yang mendorong mereka untuk menganalisis informasi secara mendalam dan menyusun kesimpulan yang logis. Pojok baca pun menjadi media yang efektif dalam mendukung pembelajaran yang bermakna.

#### **5. Faktor Penghambat dalam Pemanfaatan Sudut Baca Kelas**

Hasil analisis artikel berjudul *Pengelolaan Sudut Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat* yang ditulis oleh Karsum Sam Mantu (2021) menyatakan bahwa Dalam pemanfaatan sudut baca kelas untuk meningkatkan budaya literasi, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti terbatasnya ruang di dalam kelas yang menyulitkan penataan sudut baca secara optimal, serta minimnya koleksi buku yang membatasi pilihan bacaan siswa. Selain itu, kurangnya minat baca dari sebagian siswa dan pengaruh media hiburan seperti televisi juga menjadi tantangan tersendiri.

Hasil analisis artikel lain yang berjudul *Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital* yang ditulis oleh Naillyssa Rahmawati, Wibowo Heru Prasetyo, Rudi Bagus Wicaksono, Miftakhul Huda, Achmad Muthali'in dan

Atang (2022) menjelaskan bahwa tingkat ketercapaian program pemanfaatan sudut baca di kelas dapat dikategorikan sangat baik, dengan hasil yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa. Namun, meskipun ada pencapaian positif, beberapa kelemahan masih terdeteksi selama pelaksanaan program ini. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah minat baca siswa yang masih relatif rendah. Sebagian siswa masih memandang membaca sebagai aktivitas yang membosankan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk melibatkan diri dalam kegiatan membaca secara rutin. Hal ini menjadi penghambat utama dalam menciptakan kebiasaan membaca yang konsisten di kalangan siswa. Selain itu, masalah lain yang ditemukan adalah kemampuan siswa dalam menjalankan proses diskusi yang masih lemah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendalaman terhadap bacaan yang mereka lakukan. Ketika siswa tidak benar-benar memahami isi bacaan, mereka kesulitan untuk memberikan kontribusi yang substansial dalam diskusi. Artikel lain yang berjudul Pemanfaatan Pojok Baca Kelas dalam Peningkatan Literasi Sekolah yang ditulis oleh Zurni Husna (2020) menjelaskan bahwa Hambatan utama dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca di SDN 07 Simpuruik adalah rendahnya budaya literasi di kalangan siswa. Banyak siswa tidak membawa buku dari rumah, baik karena keterbatasan ekonomi maupun kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga. Hal ini menyebabkan koleksi buku di pojok baca terbatas dan kurang bervariasi, sehingga mengurangi minat siswa untuk membaca. Selain itu, siswa juga kurang memiliki inisiatif untuk membaca secara mandiri. Mereka cenderung menunggu arahan dari guru dan sering kali menimbulkan kegaduhan saat berada di pojok baca tanpa pendampingan.

Faktor penghambat dalam pemanfaatan sudut baca menurut analisis dari artikel yang berjudul Pemanfaatan Fungsi Pojok Baca di Kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Kulon yang ditulis oleh Retika Nur Ivani dan Okto Wijayanti (2023) Pemanfaatan pojok baca di sekolah sering mengalami beberapa kendala yang memengaruhi minat baca siswa. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya ruang pojok baca yang kurang memadai dan kurang nyaman, sehingga siswa sulit mengaksesnya dengan leluasa. Selain itu, koleksi buku yang tersedia di pojok baca kurang beragam dan menarik, seperti minimnya ensiklopedia, cerita rakyat, novel, dan dongeng, sehingga kurang memotivasi siswa untuk membaca. Pengadaan dan perawatan buku juga belum optimal, menyebabkan beberapa buku menjadi rusak, kotor, atau bahkan hilang, yang kemudian menurunkan kepercayaan siswa terhadap fasilitas tersebut. Kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya membaca juga menjadi faktor penghambat, sehingga mereka tidak memanfaatkan pojok baca secara maksimal.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya literasi di SD Negeri Pujerbaru menurut artikel yang berjudul

Dampak Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa 3 SD Negeri Pujer Baeru Kecamatan Maesan Melalui Pemanfaatan Pojok Baca yang ditulis oleh Ade Nurfadilah (2023) menjelaskan faktor penghambat meliputi beberapa aspek penting. Pertama, ada sejumlah siswa yang belum lancar dalam membaca dan menulis, sehingga menghambat proses pembelajaran literasi. Selain itu, banyak siswa merasa bosan saat pelaksanaan literasi di kelas berlangsung, yang berdampak pada menurunnya antusiasme mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain faktor tersebut, ditemukan pula siswa kelas 3 yang tidak memiliki minat untuk berpartisipasi dalam program literasi yang diselenggarakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan dasar membaca dan menulis serta kurangnya motivasi siswa menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan budaya literasi di sekolah ini.

## **6. Rekomendasi atau Solusi Penguatan Sudut Baca dalam Mewujudkan Generasi Berkepribadian, Berwawasan Luas, dan Berpikir Kritis**

Penguatan sudut baca di kelas harus dilakukan melalui strategi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan kognitif siswa. Salah satu rekomendasi utama adalah integrasi sudut baca dengan program literasi berbasis karya seperti *Gerakan Menulis Buku* (GMB) yang diterapkan di Madrasah Aliyah Hidayatul Husna Kras, Kediri. Fitriana (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menulis buku mengalami peningkatan kemampuan literasi yang signifikan, tidak hanya dalam aspek membaca tetapi juga dalam menyusun narasi, berpikir sistematis, dan mengekspresikan ide. Sudut baca sebaiknya tidak hanya menjadi tempat membaca pasif, tetapi juga ruang yang menginspirasi siswa untuk mencipta, berdiskusi, dan menghasilkan karya sebagai bentuk refleksi dari aktivitas literasi yang mereka lakukan.

Rekomendasi kedua adalah membangun *kultur literasi positif* di lingkungan sekolah melalui program inovatif seperti *Peduli Literasi*. Hati (2021) menekankan pentingnya menghadirkan program literasi sebagai gerakan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan, dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Sudut baca dapat dijadikan pusat dari kegiatan ini, misalnya dengan mengadakan *Literasi Day*, sesi *Book Talk*, atau *Kampanye Membaca* yang diprakarsai oleh siswa sendiri. Melalui pendekatan tersebut, sudut baca tidak hanya menjadi tempat menyimpan buku, melainkan menjadi simbol gerakan literasi yang hidup, dinamis, dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilatih untuk membaca dan memahami teks, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kolaborasi.

Selain itu, penguatan sudut baca perlu diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter siswa secara lebih menyeluruh. Saputra et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter era milenial harus mampu

menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, kejujuran, dan semangat belajar. Buku-buku yang disediakan dalam sudut baca hendaknya dipilih tidak hanya berdasarkan tingkat kesulitan membaca, tetapi juga berdasarkan kandungan nilai yang membentuk moral dan akhlak siswa. Buku cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh teladan, kisah sejarah inspiratif, maupun tema lingkungan dan sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan karakter secara tidak langsung namun mendalam. Oleh karena itu, kurasi bahan bacaan dalam sudut baca perlu menjadi perhatian serius guru dan pustakawan sekolah, dengan mempertimbangkan aspek edukatif dan etis dari setiap buku yang tersedia.

Rekomendasi lainnya adalah integrasi sudut baca dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan keempat, yaitu pendidikan berkualitas. Rozi, Ansyah, dan Salsabilla (2024) menggarisbawahi bahwa strategi pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dapat memperkuat fondasi pembelajaran jangka panjang yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi penuh siswa. Sudut baca yang aktif akan memperluas wawasan siswa, membuka akses terhadap berbagai perspektif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap isu-isu global. Hal ini mendorong tumbuhnya siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, sudut baca berfungsi sebagai *jembatan awal* menuju pemikiran kritis yang lebih luas dan kemampuan problem-solving yang relevan dengan dunia nyata.

Terakhir, solusi jangka panjang yang perlu dikembangkan adalah pemanfaatan sudut baca sebagai media literasi sekolah yang memfasilitasi *pembelajaran reflektif*. Muhammad dan Faridah (2019) menegaskan pentingnya keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan abad ke-21, yang salah satunya dapat diarahkan melalui aktivitas membaca reflektif di sudut baca. Guru dapat mengarahkan siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga membuat catatan reflektif, mengajukan pertanyaan kritis, serta berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendalami isi bacaan. Aktivitas ini melatih siswa untuk tidak menelan informasi secara mentah, melainkan menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, sudut baca tidak hanya menjadi pusat budaya literasi, tetapi juga laboratorium berpikir kritis yang membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berdampak pada perkembangan

wawasan, sikap, dan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini.

Pemanfaatan sudut baca kelas merupakan salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan penataan ruang baca yang menarik, penyediaan bahan bacaan yang variatif, serta keterlibatan aktif guru dan siswa, sudut baca dapat menjadi sarana yang menyenangkan sekaligus edukatif dalam meningkatkan minat baca dan kebiasaan literasi. Keberhasilan pelaksanaan sudut baca kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain ketersediaan buku bacaan yang sesuai tingkat usia, dukungan guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar. Jika semua unsur ini berjalan sinergis, maka sudut baca tidak hanya menjadi pelengkap fasilitas sekolah, melainkan menjadi pusat penguatan karakter dan pembelajaran kontekstual.

Dampak positif dari pelaksanaan budaya literasi melalui sudut baca kelas terlihat pada meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menyampaikan pendapat secara logis, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya membudayakan literasi di sekolah dasar perlu terus ditingkatkan agar dapat menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

### **Saran**

Peningkatan budaya literasi di lingkungan pendidikan memerlukan peran aktif dari berbagai pihak. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan dan memaksimalkan pemanfaatan sudut baca kelas melalui penambahan koleksi buku sesuai jenjang usia, pengaturan yang menarik, dan integrasi dalam pembelajaran harian. Guru berperan penting dalam membimbing siswa memilih bacaan yang bermanfaat, memberikan apresiasi atas kebiasaan membaca, serta menerapkan metode pembelajaran berbasis literasi. Orang tua dan masyarakat turut berkontribusi dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung aktivitas membaca serta menjalin kolaborasi dengan sekolah melalui program literasi. Pemerintah dan dinas pendidikan diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas bacaan, pelatihan guru, dan penguatan program literasi di sekolah dasar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang budaya literasi terhadap prestasi akademik maupun pendekatan literasi digital yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman anggota kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Selain itu, penulis menghargai semua pihak yang telah memberikan

dukungan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriati, A., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2021). Optimalisasi minat baca melalui program pojok baca di kelas V MIN 1 Kota Cilegon. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 81–89.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Amelia, D., Arafah, N. Q. B., Diaprina, S. R., & Maromy, T. C. (2024). Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 205-217.
- Ayuningtyas, F., & Wijayanti, E. P. (2019). Peningkatan budaya literasi anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri Bekasi Utara. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 291–299.
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2025). Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(1), 385-392.
- Fitriana, L. (2024). Penguatan kompetensi literasi siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Husna Kras Kediri melalui gerakan menulis buku. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(02), 01–15.
- Haliza, Y., Handayani, F., & Gusrianda, G. (2023). Urgensi Literasi Budaya Generasi Milenial di Era Digital. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 1(2), 141–148.
- Hati, I. A. P. D. P. (2021). Progam Peduli Literasi: Progam Inovatif Peduli Literasi di Kalangan Siswa Demi Mewujudkan Generasi Emas. *Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi, dan Budi Pekerti: untuk Membangun Sakura yang Berprestasi*, 39.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi bacatulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Ecodunamika*, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3374>
- Ivani, R. N., & Wijayanti, O. (2023). Pemanfaatan Fungsi Pojok Baca di Kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Kulon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2574–2586.
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115–120.
- Kemdikbudristek. (2023). Pisa 2022 dan pemulihan pembelajaran di Indonesia. <https://balaibahasariau.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/12/LAPORANPISAKEMENDI KBUDRISTEK.pdf>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(2), 703–708.
- Khoirunnisa, A. R. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2049-2056.
- Mantu, K. S. (2021). Pengelolaan sudut baca dalam menumbuhkan minat baca peserta didik kelas III SD negeri 04 popayato barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 877-884.
- Muhammad, R., & Faridah, A. (2019). *Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif*.
- Ningrum, F. W., Nurheni, A., Umami, S. A., Sufanti, M., & Rohmadi, R. (2021). Revitalisasi Budaya Literasi melalui Pemanfaatan Infografis. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 161–168. <https://doi.org/10.23917/bkndik.v3i2.14550>.
- Nur Amalia, S. S., & Teach, M. (2019). Optimalisasi Sudut Baca Sekolah Sebagai Gerakan Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas I SD Negeri 01 Jantiharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurfadilah, A. (2023). Dampak Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 SD Negeri Pujer Baru 2 Kecamatan Maesan Melalui Pemanfaatan Pojok Baca. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 9–17.
- Puspitasari, I., Imron, A., & Juharyanto, J. (2021). Pengelolaan sudut baca kelas pada jenjang sekolah dasar untuk meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 815–824.
- Putra, P., & Oktaria, R. (2020). Urgensi mengembangkan literasi informasi dan literasi budaya pada anak usia dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(1), 134–146.
- Putri, S. K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi Program Gerakan Literasi (GLS) Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 265–273.

- Qutni, D., & Oesman, A. M. (2022). Urgensi Literasi Digital bagi Generasi Milenial dalam Konservasi Budaya. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(2), 291–312.
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99-107.
- Rozi, F., Ansya, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2024). Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawati, S., & Mahmud, M. E. (2020). Studi Analisis Program Pojok Baca Dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman Tahun Ajaran 2019–2020. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(2), 85–98.
- Setiani, N. N., & Barokah, N. (2021, December). Urgensi literasi digital dalam menyongsong siswa sekolah dasar menuju generasi emas tahun 2045. In *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 1, pp. 411–427).
- Setianingsih, D., Kiranti, D. I., Sulistyorini, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Urgensi Literasi Budaya dan Kewargaan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(2), 147–153.
- Zulaikhah, P. G. M. I. (2022). Siswa literat melalui pemanfaatan pojok baca. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 65-80.